
Pusat Kesenian Di Desa Bungaya, Karangasem dengan Pendekatan *Eco-Cultural*

Ida Bagus Yoga Artha Wiguna¹, Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri², I Wayan Widanan³

^{1,2,3} Program Studi Arsitektur, Universitas Warmadewa, Jl.Terompong No. 24, Denpasar, Indonesia

e-mail: gusyoga993@gmail.com¹

How to cite (in APA style):

Wiguna, I.B.Y.A., Putri, N.P.R.P.A., Widanan, I W. (2022). Pusat Kesenian Di Desa Bungaya, Karangasem Dengan Pendekatan *Eco-Cultural*. *Undagi : Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*. 10 (1), pp.01-12.

ABSTRACT

Bungaya Village, is one of the cultural tourism villages because the village has its own uniqueness, and has seven tourism potentials, one of which is historical heritage, unique traditional activities and nature. However, as time goes by, most of the Bungaya Village Area is now untouched by development, which is one of the reasons for the lack of special attractions for tourists, such as dances, weaving and other cultural activities which tend to be rarely carried out. only performed at ceremonies in certain months and not supported by commercial facilities. From this, it results in a decrease in function as a cultural tourism village area which will have an impact on decreasing the number of tourists and causing a loss of existence compared to other cultural tourism villages such as Tenganan village. Therefore, the need to build an object that can maintain and improve this area by establishing an Art Center with an Eco-Cultural Approach arises from the natural potential of the Bungaya Village and the diversity of arts and culture which is a local identity and has been inherited from generation to generation. hereditary. By using the architectural theme of contextualism, you can present buildings that are able to pay attention to the surrounding conditions so that their existence can be harmonious and unified, so that the potential in the environment is not neglected.

Keywords: *tourism potential; Increase; Maintain; Art; Eco-cultural*

ABSTRAK

Desa Bungaya, merupakan salah satu dari desa wisata budaya dikarenakan desa tersebut memiliki keunikan, kekhasan tersendiri dan memiliki tujuh potensi wisata, salah satunya peninggalan sejarah, aktivitas adat yang khas dan alamnya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, sebagian besar dari Kawasan Desa Bungaya kini tidak tersentuh pembangunan yang mana hal ini terjadi salah satunya karena kurangnya atraksi yang di khususkan untuk wisatawan seperti tari-tarian, menganyam dan hal yang berkaitan dengan aktifitas kebudayaan yang cenderung jarang dilaksanakan dan hanya dilakukan pada upacara di bulan-bulan tertentu dan tidak didukung dengan fasilitas yang sifatnya komersil. Dari adanya hal tersebut, mengakibatkan adanya penurunan fungsi sebagai Kawasan desa wisata budaya yang akan berdampak pada penurunan jumlah wisatawan dan menimbulkan hilangnya eksistensi dibandingkan desa wisata budaya lainnya seperti desa Tenganan. Maka dari hal tersebut perlunya dibangun suatu objek yang dapat mempertahankan dan meningkatkan kawasan ini dengan cara mendirikan suatu Pusat Kesenian Dengan Pendekatan Eco-Cultural ini timbul dari adanya potensi alam yang dimiliki Desa Bungaya dan keberagaman seni dan budaya yang menjadi identitas lokal dan telah diwarisi secara turun temurun. Dengan menggunakan tema arsitektur kontekstual dapat menghadirkan bangunan yang mampu memperhatikan kondisi sekitarnya sehingga keberadaannya dapat serasi dan menyatu, sehingga dengan demikian potensi dalam lingkungan tersebut tidak terabaikan.

Kata kunci: *Potensi wisata; Meningkatkan; Mempertahankan; Kesenian; Eco-cultural*

PENDAHULUAN

Dengan adanya kebijakan pemerintah provinsi Bali, dari tiap wilayah di Bali membunyai peluang yang sama untuk berkembang, yang mana salah satunya wilayah yang memiliki potensi untuk dikembangkannya desa wisata di Bali yakni Kabupaten Karangasem (Sutiarso, 2018). Karangasem memiliki kekayaan seni dan budaya yang telah berkembang dari zaman dahulu hingga kini, Menurut data dinas kebudayaan Karangasem, kebudayaan Karangasem diklasifikasikan menjadi 7 katagori, yaitu seni musik, seni tari, seni suara, adat, tradisi dan ekspresi, kerajinan dan naskah kuno (Oka Saraswati et al., 2016). di Karangasem sendiri Seni juga berkembang dengan baik dengan adanya 39 sanggar yang masih aktif beroperasi. Berdasarkan potensi itu, Karangasem mendapat penghargaan berupa masuk kedalam 10 besar kota pusaka dari Ditjen Penataan Ruang, Kementrian Pekerjaan Umum, yang nantinya akan diusulkan ke UNESCO sebagai situs warisan dunia (*World Heritage*). Dari adanya visi Dinas kebudayaan kabupaten Karangasem menjadikan Karangasem sebagai tujuan wisata budaya, adapun desa wisata di kabupaten Karangasem yang di arahkan ke pengembangan pariwisata berbasis budaya yakni desa tenganan, desa jasri, desa dukuh dan Desa Bungaya (Oka Saraswati et al., 2016). Seperti yang diketahui salah satu dari desa wisata karangasem yakni Desa Bungaya, merupakan salah satu dari desa tua dan bersejarah yang berada di Bali yang merupakan peninggalan dari kerajaan gelgel (Surat Keputusan Bupati Karangsem No 94 Tahun 1990). Dimana hal ini juga di dukung dengan ditetapkannya desa tradisional Bungaya menjadi desa wisata budaya yang tercantum pada Propinsi Bali 2009-2029 berdasarkan Perda Provinsi Bali No.16 Tahun 2009, hal tersebut dikarenakan desa tersebut memiliki keunikan, kekhasan tersendiri dan memiliki tujuh potensi wisata, salah satunya peninggalan sejarah dan aktivitas adat yang khas. Keadaan alam yang masih cukup asri dan pemandangan yang indah menjadikan nilai lebih bagi desa Bungaya untuk dapat lebih mengembangkan potensi wisatanya.

Namun ironinya seiring dengan berjalannya waktu, sebagian besar dari Kawasan Desa

Bungaya kini tidak tersentuh pembangunan yang mana hal ini terjadi salah satunya karena banyaknya bangunan dan fasilitas sosial yang tidak terpelihara dan mengalami kerusakan, kurangnya atraksi yang di khususkan untuk wisatawan seperti tari-tarian, menganyam dan hal yang berkaitan dengan aktifitas Kesenian yang cenderung jarang dilaksanakan dan hanya dilakukan pada upacara di bulan-bulan tertentu (Anggreni, 2014).

Tabel 1 Jadwal Event Desa Bungaya

Jadwal Event Desa Bungaya

WAKTU	EVENT
3, 6, 21 Januari	Usaba Muu – Muu
10 Pebruari	Upacara Ngesanga
25 Pebruari & 22 Maret	Upacara Dalem
23 Juni-20 Juli	Usaba Dasa
8, 18 Oktober	Upacara Pesaluk

(Sumber : Dokumen disarpbudparpora Kabupaten Karangasem Tahun 2018 dalam (Anggreni, 2018))

Dari adanya hal tersebut, mengakibatkan adanya penurunan fungsi sebagai Kawasan desa wisata budaya yang akan berdampak pada penurunan jumlah wisatawan dan menimbulkan hilangnya eksistensi dibandingkan desa wisata budaya yang terdekat dengan desa Bungaya yaitu desa Tenganan. Selain itu juga keberadaan bangunan bersejarah dan permukiman tradisional Bali menjadi turun nilainya, fasilitas dan infrastruktur tertinggal, serta kondisi sosial ekonominya tidak terintegrasi dengan wilayah lain (Dok. Lingkungan Kawasan Desa Wisata Karangasem, Bapeda Karangasem 2010) dalam jurnal (Anggreni, 2014).

Tabel 2 Data Kunjungan Wisatawan

Tahun	Wisman	Wisnu	Total
2014	177	1658	1835
2015	213	1766	1979
2016	245	1214	1459
2017	267	1173	1440
2018	209	1089	1298

(Sumber : Dokumen disarpbudparpora Kabupaten Karangasem Tahun 2018 dalam (Anggreni, 2018))

Selain itu jika dilihat dari jumlah kunjungan ke desa wisata Bungaya yang terbilang cukup rendah dan juga rendahnya pengenalan maupun

terbatasnya tentang informasi desa menjadikan pengunjung enggan lebih tahu tentang kondisi maupun beragamnya aktifitas masyarakat yang unik maupun hal yang lainnya karena adanya aktifitas sosial yang mungkin hanya dapat dilihat sewaktu-waktu saja.

Dengan adanya upacara usaba dangsil di Desa Bungaya dan rentetan acara/upacara yang mendukung pada tahun 2016 nyatanya mampu meningkatkan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke desa tersebut sebesar 245 kunjungan (Anggreni, 2018). Jadi dapat diindikasikan wisatawan hanya dapat dan ingin menyaksikan kesenian dari kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat, disamping berkunjung melihat bangunan kuno sisa kerajaan gelgel terdahulu maupun rumah tradisional yang saat ini cukup sulit ditemui dan keindahan alam yang masih alami yang mendukung aktifitas kesenian masyarakatnya. Sulitnya menjumpai rumah tradisional dikarenakan masyarakatnya yang cenderung mementingkan dari segi ekonomi dari sejak di tetapkannya desa Bungaya menjadi desa wisata budaya yang menyebabkan adanya perubahan perubahan alih fungsi rumah menjadi tempat usaha ketimbang mempertahankan budayanya yaitu salah satunya arsitektur tradisionalnya. Hal tersebut dapat di lihat pada data berikut :

Tabel 3 Jumlah Rumah Di Alih fungsikan sebagai Tempat Usaha

Tahun	Rumah sebagai tempat usaha
2004	22
2009	65
2014	117
2018	140

(Sumber : Dokumen disparbudparpora Kabupaten Karangasem Tahun 2018 dalam (Anggreni, 2018))

Dari permasalahan yang terjadi, dalam rencana meningkatkan/menghidupkan kembali Kawasan wisata budaya di Desa Bungaya ini dan menjaga, mengembangkan sekaligus memanfaatkan potensi kesenian Desa Bungaya agar menjadikan daya tarik wisatawan maupun peneliti untuk lebih mudah mengenal mengenai desa, maka dari hal tersebut perlunya dibangun suatu objek yang dapat mengembalikan dan

meningkatkan kawasan ini dengan cara mendirikan suatu Pusat Kesenian dengan pendekatan *eco-cultural*, yang mana pendekatan *eco cultural* ini timbul dari adanya potensi alam yang di miliki Desa Bungaya dan keberagaman kesenian dari budaya yang menjadi identitas lokal dan telah diwarisi secara turun temurun, jadi pendekatan tersebut di rasa mampu untuk menyeimbangkan fungsi bangunan yang akan dirancang yaitu Pusat Kesenian yang khususnya mewadahi aktifitas kesenian sebagai daya tarik wisatawan dan lingkungan sebagai instrument yang harus di jaga dan pertimbangkan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan mahluk hidup dengan lingkungannya dengan segala potensinya yang dalam konteks hal ini bangunan juga harus menciptakan lingkungan hidup berkelanjutan dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan, selain itu juga dapat mengakomodasikan kegiatan yang berkaitan dengan aktifitas masyarakat yang bersifat pertunjukan seni untuk meningkatkan daya tarik wisatawan. Yang mana hal ini juga diharapkan dapat menstimulus masyarakat agar tetap untuk mempertahankan seni adat dan budayanya agar tetap dapat bertahan dan tidak tergerus oleh zaman karena dengan kesenian yang tetap dipertahankan, mampu mendatangkan banyak keuntungan terutamanya dalam bidang pengembangan pariwisatanya yang nantinya berdampak positif dari sektor ekonomi masyarakat dan tentunya menjadi dayatarik maupun icon wisata budaya yang fresh di Karangasem. Dalam hal ini dapat di simpulkan Pusat Kesenian disini mewadahi beberapa aktifitas seperti aktifitas ekonomi masyarakat, sosial budaya, edukasi/publikasi dan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Menggunakan Pada metode penelitian disini, di lakukan dengan tiga tahapan, yaitu seperti metode pengumpulan data, metode penyajian data dan metode analisis.

1. Metode Pengumpulan Data

1. Dalam pengumpulan data, adapun beberapa data yang digunakan dalam laporan perencanaan Pusat Kesenian di

Desa Bungaya ini . yaitu Observasi Lapangan (Pengumpulan data dengan mengamati langsung di lokasi dengan mengumpulkan beberapa foto eksiting kondisi Desa Bungaya), Wawancara (Pada tahap ini dilakukan wawancara kepada beberapa masyarakat mengenai kondisi di Bungaya maupun beberapa aktifitas penduduk, dan melakukan wawancara langsung kepada prebikel Desa Bungaya dan melalui jaringan telfon untuk medapatkan informasi yang belum bias di peroleh sebelumnya) , Studi literatur (Pengumpulan data melalui media internet untuk mencari berita-berita, jurnal maupun informasi berupa video yang berkaitan dengan Desa Bungaya).

2. Metode Penyajian Data

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dengan berbagai metode kemudian selanjutnya di kelompokkan dan disusun secara sistematis. Dan dilakukan perumusan data dalam table, diagram dan juga gambar dengan pemaparan melalui penjelasan data yang disajikan.

3. Metode Analisis Data

Dalam tahap ini , dilakukan analisis data yang bertujuan memberikan suatu gagasan atau ide rancangan yang akan disajikan dalam suatu objek yang akan dirancang, seperti metode program arsitektur, metode analisis terhadap hubungan ruang dan metode dalam pemilihan site.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tinjauan Pustaka

a. Pengertian Kesenian

Sejatinya kesenian merupakan salah satu unsur dari kebudayaan. Tiap kebudayaan memiliki kapasitasnya sendiri mengenai seni, dan apresiasi seni yang berbeda bagi setiap orang. Kesenian muncul dari pengalaman hidup manusia dalam mengagumi keindahan. Bentuk keindahan yang beragam itu muncul dari imajinasi yang kreatif dan menghasilkan kepuasan batin bagi manusia (Soeriadiredja, 2016) dan pada hakikatnya kesenian merupakan buah budi manusia dalam menyatakan nilai-

nilai keluhuran dan keindahan melalui berbagai media cabang seni (Silvia, 2017).

b. Pengertian Pusat Kesenian

Dalam hal ini Pusat kesenian sendiri merupakan Suatu wadah yang menampung kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan seni guna mewujudkan kreatifitas seseorang maupun sekelompok orang (Sukowiyono, 2020).

c. Pengertian Eco Cultural

Eco-cultural dalam arsitektur sendiri merupakan salah satu cabang dari sustainability architecture yang mendukung pengembangan pariwisata dalam jangka yang lebih panjang, melalui integrasi antar pemberdayaan kebudayaan dan pelestarian lingkungan, Yang mana dalam (Fitria, 2020) eco cultural berasal dari kata ekologi dan culture yang berarti budaya yang dirujukan pada bidang arsitektur. yaitu mencakup keselarasan antara manusia dan alam.

Pendekatan eco-cultural ini didasari pada bentuk yang lebih bebas dari dominasi, dalam artian saling melengkapi antara budaya regional dan internasional. Pendekatan eco-cultural dapat diterapkan dalam perancangan dimasa sekarang ini, hal tersebut dikarenakan merupakan gerakan yang mengedepankan keberagaman kebudayaan (Cahya, 2016). Perancangan Pusat Kesenian eco-cultural erat kaitannya dengan Pariwisata yang Berkelanjutan, oleh karena itu, lewat Pusat Kesenian di Desa Bungaya ini pengembangan Desa Wisata Bungaya yang berkelanjutan merupakan upaya terorganisasi dan terpadu untuk mengembangkan kualitas hidup dengan cara mengatur, pemanfaatan, pengembangan, membina dan pemeliharaan sumber daya secara berkelanjutan.

Adapun prinsip eco cultural Menurut Guy & Farmer dalam jurnal Reinterpreting Sustainable Architecture : The Place of Technology terdapat 5 kriteria desain dalam gagasan arsitektur (Widiarso et al., 2017) berkelanjutan yakni sebagai berikut :

1. Image of space diartikan sebagai kesan ruang yang dalam pembentukannya meliputi tata massa bangunan.
2. Source of enviromental knowledge merupakan pembelajaran fenomena alam &

lingkungan untuk mengenal kebudayaan setempat.

3. Building image atau citra bangunan terkait dengan identitas dan kesan visual bangunan.

4. Technology merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kreasi, metode dan material teknik dan hubungannya dengan kehidupan, masyarakat dan lingkungan (Ching, 2001:3).

5. Idealized concept of place merupakan pembentukan hubungan secara kontinu dengan lingkungan & budaya sekitar.

d. **Tunjauan umum Desa Bungaya**

Desa Bungaya berasal dari satu pemerintahan Desa Adat yang merupakan salah satu bagian wilayah dari kerajaan Gelgel. Tidak dapat diketahui pasti pada tahun berapa dan siapa raja yang berkuasa pada mulanya, Desa Adat Bungaya dibentuk pada jaman pemerintahan kerajaan Gelgel berkuasa di Bali. Sekiranya pada tahun 1908 jaman pemerintahan kerajaan dan pemerintahan Belanda berkuasa di Karangasem, selain adanya pemerintahan Desa Adat dibentuk pula Desa Administratif.

Seni dan kebudayaan di Desa Bungaya tentulah memiliki ciri khasnya sendiri yang mana membedakannya dengan desa lainnya salah satunya adapun beberapa kesenian yang sifatnya di pertunjukan yakni, Tradisi Tamblang waluh, Tari Seni Rudat Kecicang Islam, Tarian Memanah, Tarian Pendet (Pria dan Wanita), Gambelan Selonding. Adapun dari karya kerajinan khas yang di hasilkan yaitu kain karah dan anyaman ate.

2. **Identifikasi Kegiatan dan Aktivitas**

a. **Kegiatan Pagelaran/Pementasan Kesenian.**

Pagelaran Pentas merupakan kegiatan pertunjukan dalam kategori dinamis. Dalam menuangkannya, seni pertunjukan memakai ekspresi dari gerak dengan musik pengiring. Adapun macam pementasan tersebut yakni sebagai berikut :

• **Teater/ Drama**

Teater drama merupakan seni pertunjukan dalam bidang gerak, dengan mengambil alur cerita yang memiliki pesan moral di dalamnya.

• **Pentas Musik**

Pertunjukan musik adalah pertunjukan yang menekankan suara atau audio.

• **Pentas Tari**

pentas tari merupakan gabungan antara gerak dengan aspek musik yang menjadi pengiringnya.

b. **Kegiatan Pameran Budaya.**

Kegiatan pameran ialah kegiatan yang menunjukkan sebuah karya seni atau sebuah budaya pada satu ruangan yang biasa orang sebut sebagai galeri seni atau museum. Pameran ini merupakan kegiatan memamerkan atau memperlihatkan berbagai karya seni rupa 2 dimensi atau 3 dimensi. Secara umum, pameran dapat dilakukan di dalam atau di luar ruangan tergantung dari apa yang dipamerkan.

c. **Kegiatan Interaksi/ Edukasi.**

Kegiatan ini merupakan interaksi langsung antara seniawan dengan pengunjung, sehingga pengunjung dapat langsung mempelajari proses pendidikan seni dan budaya.

d. **Kegiatan Pendukung/ Penunjang**

Kegiatan penunjang ialah sebuah kegiatan yang menunjang proses kegiatan pokok seperti halnya kegiatan administrative dan kegiatan umum dalam Pusat Kesenian.

Dari macam kegiatan tersebut, adapun rancangan kegiatan pada Pusat Kesenian di Desa Bungaya ini yaitu :

a. **Kegiatan rutin**, yang mana kegiatan rutin ini dilaksanakan hampir setiap hari (senin-minggu)

b. **Kegiatan Berkala**, yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu secara rutin (sabtu & minggu)

c. **Kegiatan Insidensial**, dilaksanakan pada waktu yang belum ditentukan.

Adapun penjabaran program kegiatan tersebut dijabarkan menggunakan table, ialah sebagai berikut :

Tabel 4 Kegiatan Rutin

PROGRAM/KEGIATAN RUTIN (SENIN - SABTU)		
PAGI	SIANG	SORE
Menyediakan Informasi seputar Desa, akomodasi wisata, & sejarah	Menyediakan Informasi seputar Desa, akomodasi wisata, & sejarah	Menyediakan Informasi seputar Desa, akomodasi wisata, & sejarah
Pelatihan Kerajinan	Pelatihan Kerajinan	Pelatihan Kerajinan
Pelatihan Tari	Pelatihan Tari	Pameran alat musik
Pelatihan alat musik	Pameran alat musik	Pameran Foto Desa
Pameran alat musik	Pameran Foto Desa	Pelatihan Membuat Kain Atta
Pameran Foto Desa	Menampilkan Video Seputar Desa Bungaya	Latihan Drama/Teater
Pelatihan Membuat Kain Atta	Latihan Tari	
Pelatihan Membuat Kain Atta	Latihan gambelan	
Latihan Tari	Latihan Drama/Teater	
Latihan gambelan		

(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

Tabel 5 Kegiatan Berkala

PROGRAM BERKALA				
NO	PAGI	SIANG	SORE	MALAM
1	Pameran Hasil Karya seni pengunjung dan masyarakat	Pameran Hasil Karya seni pengunjung dan masyarakat	Pameran Hasil Karya seni pengunjung dan masyarakat	
2	Diskusi Budaya	Diskusi Budaya	pertunjukan Tari	Pertunjukan teater/drama (Khusus Sabtu)
3	Pertunjukan Gambelan	Penayangan video Sejarah Desa Bungaya	Pertunjukan Gambelan	
4	Pertunjukan Tari	Pertunjukan teater/drama (khusus minggu)		
5	Pelatihan Membuat Masakan Tradisional			

(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

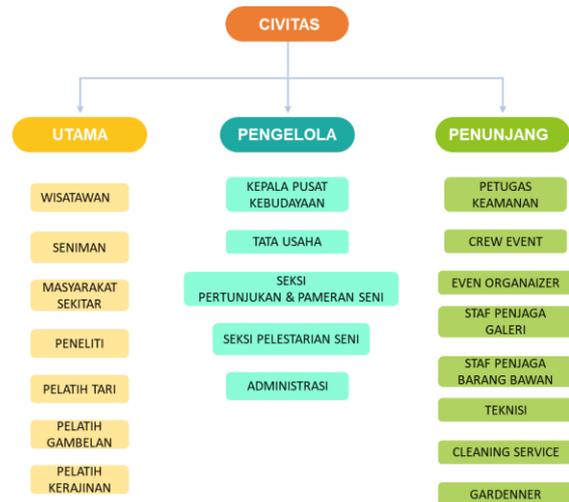
Tabel 6 Kegiatan Berkala

NO	PROGRAM/KEGIATAN INSIDENSIAL (WAKTU YANG BELUM DI TENTUKAN)
1	FESTIVAL SENI BALI AGA
2	WORKSHOP
3	LOMBA-LOMBA

(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

3. Civitas Pada Pusat Kesenian

Dalam proses kegiatan pada pusat kebudayaan adapun civitas yang akan beraktivitas pada fungsi bangunan yang nantinya akan berpengaruh pada luaran ruang dan kebutuhan ruang yang di perlukan, adapun civitas tersebut sebagai berikut :



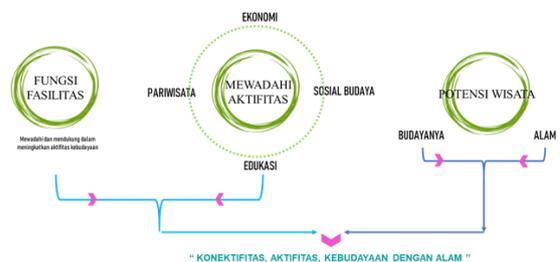
Gambar 1. Civitas Pusat Kesenian

(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

4. Perumusan Konsep Dasar dan Tema Rancangan

a. Konsep Dasar

Dalam menentukan konsep dasar dari perancangan Pusat Kesenian di desa Bungaya ini terdapat beberapa pendekatan yang dapat di pertimbangkan antara lainnya Latar belakang dari Desa Bungaya yang memiliki 7 potensi wisata. Fungsi Fasilitas Pusat Kesenian yang mawadahi dan mendukung dalam meningkatkan aktifitas kebudayaan,ekonomi, masyarakat desa dan sarana untuk memperkenalkan Desa Bungaya dalam bentuk atarksi maupun edukasi yang mendukung kembali pariwisata di Desa Bungaya. Tujuan Fasilitas Pusat Kesenian, yang memberikan fasilitas masyarakat desa maupun pengunjung dalam mempertahankan, mengembangkan maupun mengenal kebudayaan maupun Potensi alam Desa Bungaya.



Gambar 2. Konsep Dasar

(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

Berdasarkan perumusan konsep dasar, maka dapat disimpulkan bahwa konsep dasar dari Perancangan Pusat Kesenian Di Bungaya

ini adalah “ **Konektifitas, Aktifitas, Kebudayaan Dengan Alam** “ Yang dimana konsep ini dimaksudkan untuk saling mengkoneksikan antar aktifitas pada rancangan bangunan, dan khususnya aktifitas sosial budaya dari masyarakat dengan mempertimbangkan potensi-potensi alam yang telah ada.

b. Tema Rancangan

Dalam menentukan tema rancangan, terdapat pendekatan yang dapat di pertimbangkan antara lain, yaitu Fungsi Fasilitas Pusat Kesenian, 7 Potensi wisata Budaya, Lokasi dan Permasalahan. Dari hal tersebut hal tersebut dapat di tarik kata kunci dari setiap permasalahan yang ada, yaitu seperti: (1) Bangunan yang dapat merusak lingkungan dan hilangnya karakter desa itu sendiri, (2) Kepedulian masyarakat akan lingkungan sekitar dan kehidupan sosial budayanya.

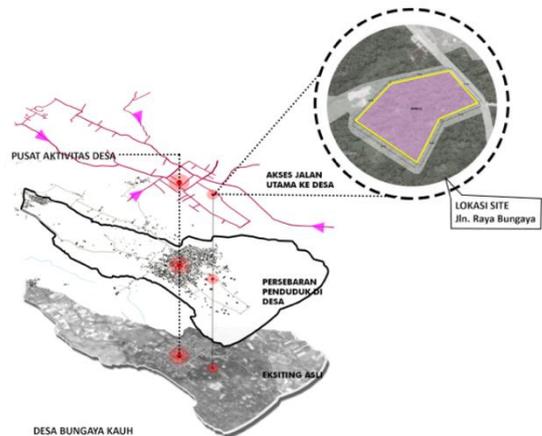


Gambar 3. Tema Rancangan
(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

Berdasarkan penjabaran perumusan tema dasar, maka dapat disimpulkan bahwa tema dari Perancangan Pusat Kesenian Di Desa Bungaya ini adalah “**Arsitektur Kontekstual**”

5. Program Tapak

Lokasi site berada di desa bungaya kauh tepatnya di Jln. Raya Bungaya. Kontur site tidak terlalu memiliki kontur , konturnya cenderung datar. Akses menuju tapak terbilang mudah dengan lebar jalan 6 meter cukup untuk dilalui oleh kendaraan roda empat dan bus berukuran kecil. Adapun detail lokasi sebagai berikut :



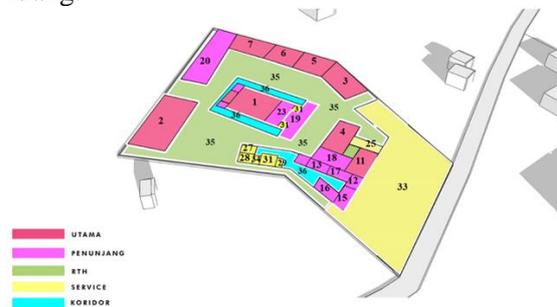
Gambar 4. Lokasi Site
(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

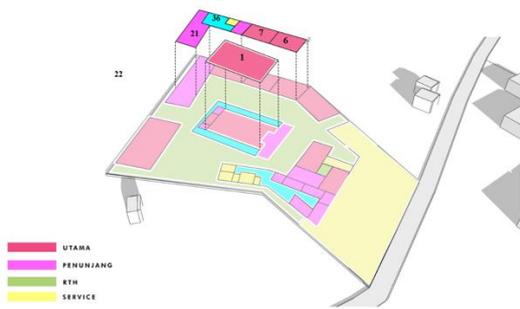


Gambar 5. Batas Site
(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

6. Konsep zoning

Selain dari Karakteristik site adapun dasar pertimbangan dari zoning ini bagaimana bangunan dapat memenuhi semua aktivitas yang dilakukan di dalamnya, terciptanya hubungan antar setiap fungsi, kesesuaian antara hubungan ruang, organisasi ruang dengan karakteristik site. Adapun faktor penentu pada zoning site adalah beberapa pertimbangan karakteristik site, sirkulasi ruang dan fungsi ruang.



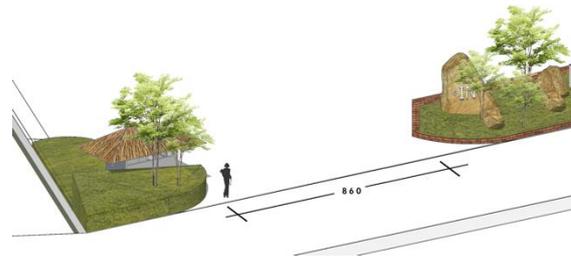
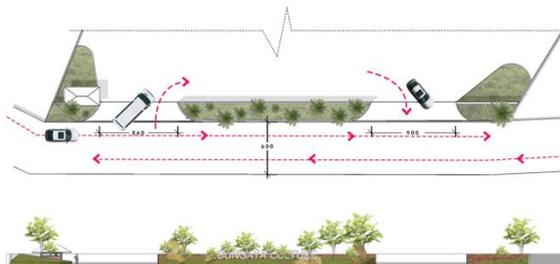


1 Amphiteater + Panggung Belakang	12 Ruang Kelas Pusat Kebudayaan	25 Lobby	35 RTH
2 Auditorium	13 Ruang Kantor Administras	26 Ruang Janitor	
3 Galeri Pameran Tetap : Alat Musik	14 Ruang Tata Usaha	27 Ruang MEP	36 KORIDOR
4 Galeri Pameran Visual Tetap (Foto, Lukisan, dll)	15 Ruang Sekel Pertunjukan & Pameran Seni	28 Ruang Genet	
5 Galeri Pameran Sementara : Lukisan & Kerajinan	16 Sekel Pelestarian Seni	29 Gudang	
6 Ruang Pelatihan Tari	17 Ruang Rapat	30 Post Keamanan	
7 Ruang Pelatihan Gambelan	18 Perpusakaan	31 Toilet	
8 Ruang Latihan Tari	19 Lounge	32 Outdoor Seating	
9 Ruang Latihan Gambelan	20 Gift Shop - Area Latihan	33 Parkir	
10 Area Latihan Teater/Drama	21 Kafetaria	34 Janitor	
11 Ruang Pusat Informatika (Visitor Center)	22 Ruang Workshop		
	23 Ruang Ganti		
	24 Ruang Perlengkapan		

Gambar 6. Zoning Mikro
(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

7. Konsep Entrance

Entrance yang akan dirancang berada di area servis yang dimana posisinya berada tepat di pinggir jalan utama yaitu jln. Raya Bungaya yang memiliki lebar 6m dengan akses 2 arah. sehingga untuk memperlancar akses jalan utama maka disediakan 2 jalur entrance (system two gates) yaitu entrance masuk dan keluar, dengan perletakan entrance berada pada area selatan dan utara site yang mana entrance utama berada tepat di area selatan site. Untuk entrance dilalui oleh kendaraan sepeda motor dan mobil. Entrance ditujukan bagi pengunjung dan juga pengelola Pusat Kesenian.

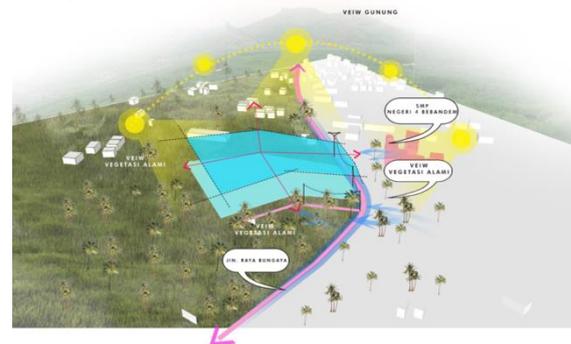


Gambar 6. Entrance
(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

Dari perspektif pengunjung, tetap dapat merasakan kesan suasana berada di desa bungaya yang mana hal ini akan menjadi daya Tarik sendiri, dari segi kenyamanan dan keamanan pengunjung tidak dilanda rasa khawatir karena sudah aman dan akses ke site cukup mudah. Dari masyarakat lokal, tidak canggung untuk masuk dan berlatih, karena Pusat Kesenian ini mewadahi aktifitas mereka juga.

8. Konsep Massa

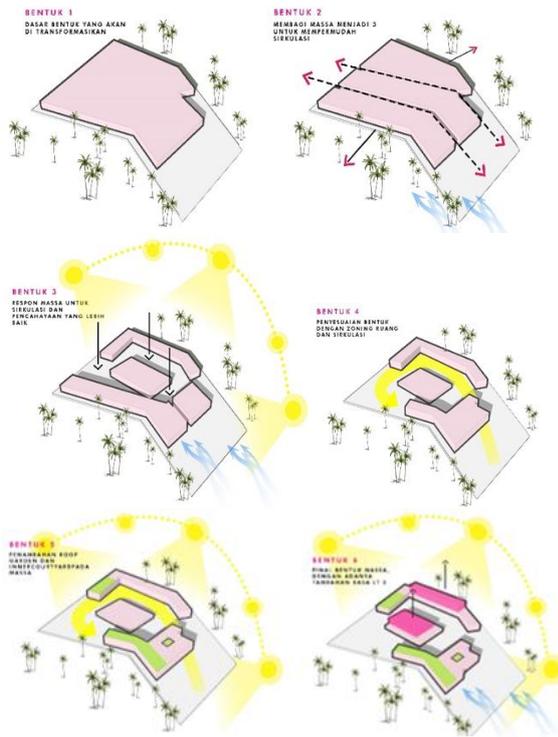
Dari tujuannya konsep massa ini bertujuan untuk menentukan bentuk dasar massa bangunan dan juga orientasi massa pada site, sesuai dengan tuntutan fungsi ruang sehingga dapat menunjang setiap kegiatan yang terjadi pada tiap massa bangunan. Dengan berdasarkan pertimbangan dari zoning, hubungan ruang dan karakteristik site. Adapun karakteristik sitenya sebagai berikut :



Gambar 7. Karakteristik site
(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

Untuk bentuk dari masa yang di pergunakan yaitu persegi panjang dengan cenderung menggunakan konfigurasi bentuk L, yang dimana dapat mendefinisikan ruang-ruang yang fleksibel dan mampu dengan mudah di kumbinasikan dengan bentuk bentuk elemen lainnya. Dimana perletakan disesuaikan

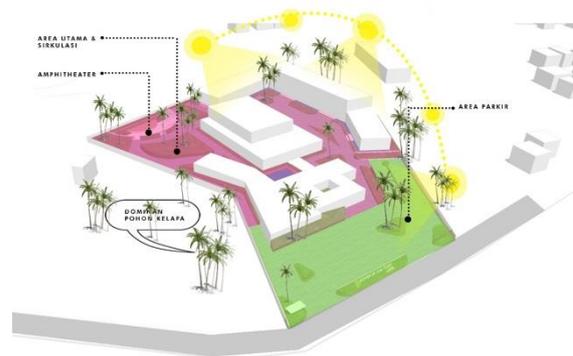
dengan perletakkan dari konsep zoning. Karena terdapat view positif pada site maka bangunan akan lebih condong ke arah tersebut. Pola masa juga disesuaikan dengan tuntunan fungsi (hubungan ruang yang telah direncanakan) sehingga dapat menunjang setiap kegiatan yang terjadi didalamnya.



Gambar 8. Konsep Massa
(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

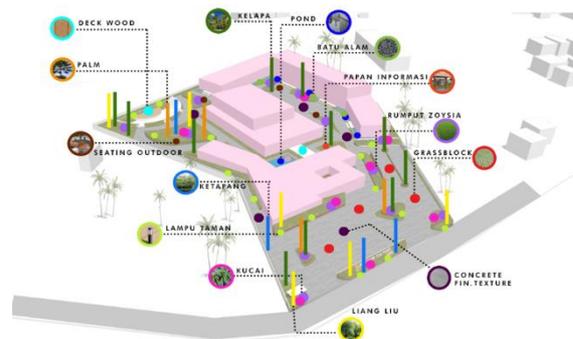
9. Konsep Ruang Luar

Penataan ruang luar disesuaikan dengan keadaan tapak, pola massa, bentuk massa dan orientasi bangunan sehingga dapat memaksimalkan dalam pemanfaatan ruang luar dan keselarasan antara massa bangunan dan ruang luar. Pada pemilihan jenis softscape akan menggunakan beberapa tanaman dengan warna senada dan dapat digunakan sebagai peneduh pada area ruang luar. Pada desain hardscape menggunakan material yang memiliki texture agar menghindari selip baik pada manusia maupun kendaraan.



Gambar 9. Analisa Ruang Luar
(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

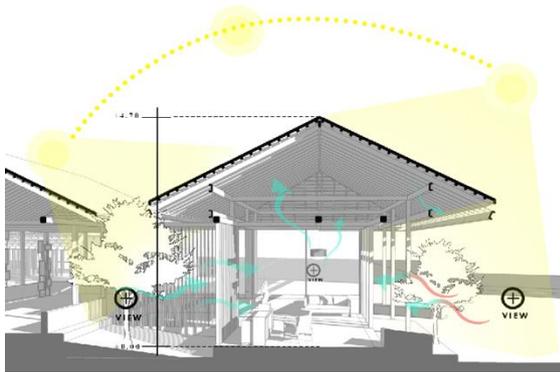
Adapun dari Dari hasil analisis konsep ruang luar, adapun konsep hasil dari penerapan softscape, hardscape, waterscape dan site furniture pada site. Yang mana pada area ini yang menjadi area aktif adalah pada amphiteater



Gambar 10. Konsep Ruang Luar
(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

10. Konsep Ruang Dalam

Tema, Konsep Dasar, dan Pendekatan eco-culture menjadi acuan dalam menentukan Konsep ruang yang akan di wujudkan, Yang mana hal tersebut berkaitan dengan Budaya, Aktifitas dan Keseimbangan antara bangunan dengan Lingkungan, hal tersebut menjadikan Analisa ini cenderung pada bagaimana ruang dalam merespos iklim, lingkungan, budaya untuk menghasilkan konektifitas tersebut.



Gambar 11. Analisa Ruang Dalam
(Sumber : Analisa Pribadi,2022)



Gambar 12. Konsep Ruang Dalam
(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

11. Konsep Fasade Bangunan

Refrensi bentuk fasad bangunan yang diambil dari bale lantang yang berada di Pura Desa Adat Bungaya dan Desa Tenganan. Yang mana juga merupakan ciri khas dari desa kuno di Bali. Tipe massa bangunan dan atapnya tersebut lebih mengarah pada bentuk persegi panjang dengan material alami yang cenderung memiliki tone warna yang warm dan terkesan hangat. Dengan pertimbangan dari Tema Rancangan “Kontekstual” , dan Konsep Dasar “Konektivitas,Aktivitas Kebudayaan Dengan Alam.



Gambar 12. Bale Lantang Desa Bungaya
(Sumber : Analisa Pribadi,2022)



Gambar 12. Konsep Fasade
(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

12. Konsep Struktur

Pemilihan system struktur pada fungsi bangunan ini nantinya akan menyesuaikan dengan kondisi tapak dan jenis tanah pada site. Adapun pemilihan system struktur yang akan digunakan, antara lain:

- a. Penggunaan sub struktur pada fungsi bangunan ini akan menggunakan jenis pondasi footplat dengan Sloof beton bertulang, mengingat jumlah lantai terdiri dari 2 yaitu 2 lantai dan 1 lantai. Jenis pondasi ini dipilih untuk lebih efisiensi dalam pengerjaan.
- b. Pada super struktur penggunaan system rangka kaku dengan kolom dan balok yang memiliki 3 tipe material yang digunakan pada masing-masing bangunan. 1 tipe kolom menggunakan material beton bertulang yang menjadi struktur utama, dan 2 tipe lainnya yakni dari kayu dan baja sebagai kolom dan balok pendukung.
- c. Pada upper struktur menggunakan system struktur rangka batang dengan materialnya menggunakan 2 tipe yaitu, baja, dan kayu sebagai struktur utamanya. Sedangkan penggunaan konstruksi kayu, menggunakan konstruksi seperti biasanya yang mana digunakan pada area yang membutuhkan kesan alami.



Gambar 12. Konsep Struktur
(Sumber : Analisa Pribadi,2022)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian tersebut, dapat disimpulkan Pusat Kesenian dengan pendekatan eco culture di Desa Bungaya ini tentu saja utamanya untuk meningkatkan dan menghidupkan kembali identitas Desa Bungaya sebagai desa wisata budaya dan sekaligus memberikan wadah bagi wisatawan/pengunjung lebih mengenal desa lewat pertunjukan maupun atraksi yang sebelumnya sulit dijumpai, dengan pendekatan eco cultural lebih mengacu pada kesadaran untuk memutuskan suatu konsep rancangan bangunan yang menghargai keberlangsungan ekosistem di alam, yang mana merupakan sebuah konsep dalam pengembangan dan perancangan yang berorientasi budaya dan keseimbangan alam. Selain hal tersebut, dari sasaran masyarakat desanya sendiri diharapkan bias tetap melestarikan adat budaya dan tradisinya lewat latihan-latihan yang dilaksanakan pada Pusat Kesenian.

DAFTAR PUSTAKA

Anggreni, N. L. J. (2014). *REVITALIZATION OF BUNGAYA VILLAGE AS CULTURAL VILLAGE TOUR IN KARANGASEM*

REGENCY.

Anggreni, N. L. J. (2018). *DAMPAK PERKEMBANGAN DESA WISATA PADA FUNGSI HUNIAN DI DESA BUNGAYA KABUPATEN KARANGASEM*. 5.

Cahya, A. R. (2016). *KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TERMINAL PENUMPANG BANDARA UDARA INTERNASIONAL DI YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN ECO CULTURE*. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 1–15.

Fitria, M. N. (2020). *PERANCANGAN BALAI BUDAYA DI GILI TRAWANGAN LOMBOK DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR ECO- CULTURAL*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Oka Saraswati, A., Widya Paramadhyaksa, I., Syamsul, A., Mudra, I., Yuda Manik, I., Swanendri, N., Rumawan Salain, I., Sueca, N., Suartika, G., Susanta, I., Suryada, I., Widja, I., Kastawan, I., Karel Muktiwibowo, A., & Muktiwibowo, A. (2016). *Arsitektur dan Desain Riset Studi Perkotaan dan Lingkungan Binaan Kritik Perencanaan dan Arsitektur Binaan*. *E- Jurnal Arsitektur, Universitas Udayana*, 4(1), 79–84. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/3f4266fc80bacd5d8e41785aebbb335f.pdf

Silvia, D. (2017). *TARI GAJAH MENUNGGANG : Analisis Perubahan Fungsi Tari Pada Masyarakat Suku Sekak Di Desa Pongok Kecamatan Pongok Kabupaten Bangka Selatan*. In *Universitas Pendidikan Indonesia*.

Soeriadiredja, P. (2016). *FENOMENA KESENIAN DALAM STUDI ANTROPOLOGI*. 0–38.

Sukowiyono, F. S. D. A. S. T. H. G. (2020). *Pusat Kesenian Di Kota Malang Tema: Neo Vernakular*. *Pengilon: Jurnal Arsitektur, Vol 4 No 02 (2020): Pengilon : Jurnal Arsitektur*, 269–282. <https://ejournal.itn.ac.id/index.php/pengilon/article/view/3118/2421>

Sutiarso, M. A. (2018). *Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Di Desa*

*Selumbang, Karangasem-Bali.
September.*

<https://doi.org/10.31227/osf.io/myjtn>

Widiarso, F. H., Sufianto, H., & ... (2017).

*Perancangan Balai Budaya Bali Dengan
Pendekatan Eco-cultural.*

<http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/377>